

BAB II

KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

A. Ibadah

1. Definisi ibadah

Kata ibadah adalah serapan kata dari bahasa ibrani yaitu *abodah* yang diartikan sebagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan untuk menyatakan setia dan hormat, bakti kepada seseorang, Negara, atau Tuhan secara sukarela.⁹ Imanuel Martasudjita menjelaskan bahwa Ibadah adalah tindakan iman manusia yang memuliakan Allah sebagai sebuah respon atau tanggapan atas kasih karunia Allah.¹⁰

Profesor Paul W. Hoon menyatakan bahwa ibadah Kristen adalah manifestasi dari pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus, serta reaksi manusia terhadap pernyataan diri Allah itu. Di sini, Paul W. Hoon memberikan pendapat bahwa ibadah Kristen itu terdiri dari dua tindakan yaitu *pertama*: lewat firman, Allah menyatakan keberadaan-Nya yang nyata kepada manusia dan *kedua*: lewat tindakan, manusia merespon pernyataan Allah dengan emosi, kata-kata, dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan firman. Petter Brunner juga memiliki pemikiran bahwa ibadah Kristen itu ada pada dualitas ibadah. Ibadah diartikan sebagai bentuk dari pelayanan Allah kepada manusia atau jemaat dan ibadah

⁹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, n.d.).5.

¹⁰Martasudjita, *LITURGI-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*.29.

juga diartikan sebagai bentuk pelayanan manusia atau jemaat di hadapan Allah.¹¹ Von Allmen juga berpikiran bahwa ibadah adalah “epifani” atau penampakan diri gereja. Gereja dikenal karena melaksanakan hakikatnya dengan nyata dimana ibadah itu dilakukan. Tuntutan kepada Gereja untuk menyatakan keberadaannya itu terjawab dalam ibadah.¹²

2. Ibadah Dalam Perjanjian Lama

Kata ibadah dalam Perjanjian Lama disebut *shakhah* yang artinya membungkuk atau sujud. Ini sebagai bentuk merendahkan diri di hadapan Tuhan. Ibadah juga disebut *hishtahavh* yang memiliki arti lebih dalam dari *shakhah* dimana orang bersujud lebih tunduk lagi. Kata ini menggambarkan seseorang yang merendah dan memberikan kehidupannya atau dirinya kepada orang atau sesuatu yang sangat dihormatinya.¹³ Dalam artian bahwa ibadah dalam Perjanjian Lama adalah bentuk rasa hormat seseorang atau umat kepada Tuhan Allah.

Kitab mazmur juga memberikan gambaran ibadah dengan puji-pujian dan doa. Ungkapan emosi baik itu senang, sedih, marah, khawatir dan lainnya. Mazmur 100:2 menekankan bahwa puji-pujian kepada Allah dilakukan dengan sukacita.¹⁴ Artinya bawa ibadah bukanlah ritual Kristen yang harus dilakukan tiap minggunya melainkan ibadah adalah

¹¹James White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).6-9.

¹²Ibid.8.

¹³Anugerah Agustus Rando and Rannu Sanderan, “Ibadah Digital Yang Efektif Bagi Gereja Toraja: Sebuah Tinjauan Teologis Mengenai Ibadah Dalam Perjanjian Lama,” *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022).50.

¹⁴*Alkitab Edisi 2*, 2024.

ungkapan sukacita yang menandakan rasa syukur kepada Allah. Ibadah menjadi hidup dalam diri seseorang jika ibadah itu dapat menjadi tempat dimana manusia dapat mengekspresikan dirinya kepada Allah.¹⁵

3. Ibadah Dalam Perjanjian Baru

Kata ibadah dalam Perjanjian Baru sendiri disebut *Latreia* yang merujuk pada orang yang melakukan pengabdian diri atau pelayanan. Ibadah di sini diartikan sebagai pengabdian diri kepada Allah dalam bentuk ibadah di *Sinagoge* atau Bait Suci dan juga pelayanan kepada sesama. Pada Perjanjian Baru ini, Allah menekankan bahwa ibadah yang sejati bukan hanya pada pelayanan kepada Allah tetapi juga pelayanan kepada semua umat. Jadi, ibadah di sini memiliki pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar pertemuan seremonial.¹⁶

Kata lain yang digunakan dalam Perjanjian Baru disebut *eusebeias*. *Eusebeias* diartikan sebagai sikap mengakui kebenaran Allah dan menjunjung tinggi Allah. Salah satu ayat yang menggunakan kata ini ialah 1 Timotius 3:16.¹⁷ Dalam ayat ini, menggambarkan pengakuan umat akan

¹⁵Panuel Yabes and Paulus Dimas Prabowo, "IBADAH SAKRAL DENGAN HATI DAN AKAL: KAJIAN TEOLOGIS MAZMUR 100 :1-5," *Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen*, 2024.10-11.

¹⁶Asep Afaradi, "ANALISIS BIBLIKA ROMA 12:1-2 DAN IMPLIKASINYA BAGI PRAKTIK IBADAH ORANG PERCAYA MASA KINI," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5 (June 2, 2024).297-298.

¹⁷*Alkitab Edisi 2*.

keselamatan dari Allah dan rasa menjunjung tinggi Allah lewat rahasia ibadah umat yaitu Yesus Kristus.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas, bisa dipahami bahwa ibadah adalah ungkapan respon manusia terhadap anugrah, kebenaran, penyelamatan, dan kasih Tuhan. Respon itu bisa diwujudkan dalam ungkapan emosi yang mendalam. Pada saat ini perayaan ibadah bersama-sama dilakukan dalam Gereja. Gereja yang menyediakan ruang bagi umat manusia untuk bersama-sama menyembah kepada Tuhan. Lewat perwujudan ibadahlah Gereja dikenal sampai saat ini.

B. Ibadah Kontekstual

1. Definisi Ibadah Kontekstual

Merujuk dari akar katanya, kontekstualisasi berasal dari kata “konteks” yang berarti situasi tertentu, lokasi tertentu, dan lingkungan tertentu. Kontekstualisasi adalah pemberitaan injil dalam pada konteks. Kontekstual memiliki dua hal yang penting yaitu teks dan konteks. Teks yang dimaksudkan di sini ialah makna firman Tuhan dan konteks ialah keadaan budaya, pendengar, situasi dan lain sebagainya. Sehingga, sebelum melakukan pemberitaan injil, konteks harus diperhatikan terlebih dahulu agar makna dari injil itu dapat tersampaikan dengan

¹⁸Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)* (Batu: Literatur YPPII Batu, 2016).10.

baik.¹⁹ Daniels J. Adams memberikan gambaran tentang kontekstualisasi secara tidak langsung bahwa pemberitaan injil dalam konteks yang tidak tepat menimbulkan keprihatinan di mana kesalahpahaman terus bermunculan.²⁰

Emmanuel Marthasudjita adalah Teolog yang banyak mengkaji tentang liturgi. Karyanya yang populer digunakan dalam diskusi mahasiswa teologi ialah “LITURGI - Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi”. Buku ini memberikan banyak pengetahuan mengenai liturgi dan ibadah. Marthasudjita memberikan pandangan bahwa liturgi dan ibadah adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan. Definisi dari liturgi secara teologis menurut Marthasudjita ialah mencakup dua tindakan yang berkaitan yaitu *katabatis* dan *anabatis*. *Katabatis* ialah tindakan Allah kepada manusia dimana Allah menguduskan dan menyelamatkan manusia. *Anabatis* ialah tindakan manusia kepada Allah dimana manusia merespon pengudusan dan penyelamatan itu lewat tindakan memuliakan Allah. Sedangkan, menurutnya ibadah hanya pada satu tindakan yaitu *anabatis*. Jadi ibadah masuk dalam persoalan respon manusia pada karunia yang telah diberikan kepadanya.

Marthasudjita juga memberikan pandangan ibadah dan liturgi dari sudut pandang liturgis. Ia menjelaskan bahwa liturgi merupakan

¹⁹Harianto G P, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012).3-5

²⁰Daniel J Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).2-3.

rangkaian perayaan seluruh gereja yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat resmi. Sedangkan, ibadah adalah rangkaian perayaan yang bisa dilakukan secara pribadi. Ibadah tidak selalunya dilakukan secara bersama-sama. Namun, Marthasudjita kemudian membawa pandangan ibadah pada sudut bahasa pada umumnya dimana ibadah memiliki pengertian yang lebih luas dari pada liturgy. Ibadah dalam sudut pandang ini dipahami sebagai tindakan pengungkapan iman sekaligus tindakan perwujudan iman itu. Sedangkan, liturgi dipahami sebagai tindakan untuk mengungkapkan iman lewat perayaan-perayaan.²¹

Emmanuel Martasudjita dalam karyanya juga memberikan pandangan tentang ibadah kontekstual. Namun dalam hal ini, Martasudjita menggunakan istilah “inkulturasi” sesuai dengan istilah resmi yang digunakan dalam Gereja Katolik. Dengan keadaan dunia sekarang ini, tentunya Injil selalu bertemu dengan berbagai budaya. Perbedaan budaya ini menjadi sebuah tantangan bagi gereja. Permasalahan kontekstual atau inkulturasi ini berakar pada interaksi Injil dengan budaya. Pluralitas dalam dunia ini mendorong gereja untuk menghadirkan ibadah yang lebih mengena pada konteks jemaat. Ibadah diharapkan bisa dibawakan dalam bentuk budaya lokal baik itu berupa bahasa, suasana, simbol, dan lain sebagainya. Walaupun demikian, Martasudjita menekankan bahwa perayaan dalam gereja harus juga

²¹Martasudjita, *LITURGI-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*.28-30.

memperhatikan asas-asas ibadah universal. Artinya bahwa memanglah perlu kontekstualisasi namun perlu juga diperhatikan bagaimana asas ibadah universal yang merupakan respon iman seseorang kepada Tuhan terhadap karunia yang diberikan-Nya bisa dimaknai dalam diri manusia.²²

Martasudjita memberikan pendapat bahwa kontekstualisasi ibadah yang tidak tepat akan membawa jemaat pada paham ritualisme. Ritualisme ini membawa umat pada paham bahwa ibadah hanyalah sebuah ritual yang harus dilakukan setiap minggunya. Ibadah tidak lagi dipahami sebagai sebuah pernyataan respon umat akan anugrah, kasih, penyelamatan, dan kebenaran Tuhan, melainkan hanya sebuah aktivitas yang harus dilakukan karena kebiasaan. Paham ini memberikan pengaruh pada pelaksanaan ibadah di Gereja dan di kehidupan sehari-hari. Kehadiran anggota jemaat dalam ibadah tidak lagi memiliki makna sebagai manusia yang merespon karunia Allah itu melainkan hanya sebagai rutinitas semata.²³

Berdasarkan pengertian di atas, definisi dari ibadah kontekstual ialah pemberitaan Injil yang sesuai dengan konteks yang membuahkan respon pernyataan iman melalui tindakan memuliakan Allah. Pemberitaan Injil Kristus dalam ibadah kontekstual dibawakan dalam

²²Ibid.29.

²³Ibid.92-93.

konteks yang tepat agar dapat menyentuh anggota jemaat. Ibadah kontekstual memberikan penghayatan iman melalui budaya yang dapat dihayati dan diwujudkan tanpa menghilangkan esensi dari Injil itu.²⁴

Ibadah kontekstual dilakukan sebagai sebuah misi gereja di mana gereja dapat hadir dalam berbagai konteks. Stephen B. Bevans memberikan pandangan bahwa Injil itu harus dipertemukan dengan konteks budaya, politik, nilai lokal, konflik dan lainnya. Ini bertujuan agar injil dapat dipahami secara nyata dalam kehidupan umat atau jemaat.²⁵ Ibadah yang menyentuh kehidupan anggota jemaat adalah ibadah kontekstual. Ibadah ini mempertemukan konteks budaya, nilai lokal, politik, dan lainnya dengan Injil. Sehingga, Injil Yesus Kristus yang ada dalam Alkitab bisa menyentuh kehidupan anggota jemaat yang ada di dalam konteks budaya lokal, politik, nilai lokal yang berbeda dengan konteks injil pada saat itu.

2. Ibadah Kontekstual Dalam Perjanjian Lama

Ibadah kontekstual sebenarnya telah dilakukan oleh bangsa Israel sejak zaman adam. Kain dan Habel adalah orang-orang pertama yang melakukan ibadah Alkitab. Pemberian persembahan yang terbaik kepada Tuhan pada saat itu ada sebuah ibadah. Orang-orang pada

²⁴Ivone Sri Wengkau, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi, "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual dan Pemuridan terhadap Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (December 2024). 6-8. <https://doi.org/10.58919/juftek.v8i1.162>.

²⁵Binsar Jonathan Pakpahan, *Bunga Rampai: Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).11-12

zaman itu menetapkan persembahan-persembahan apa saja yang dapat diberikan kepada Tuhan. Berdasarkan pemahaman itu, maka semua orang yang memberikan persembahan meyakini bahwa persembahan kurban terbaiklah yang akan di terima oleh Tuhan. Persembahan yang diberikan oleh Habel adalah persembahan yang terbaik yang ada pada dirinya yaitu anak sulung kambing dombanya dengan lemaknya. Sedangkan, kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanahnya kepada Tuhan sebagai kurban. Persembahan yang diterima hanyalah persembahan Habel. Dari konteks pada masa itu, persembahan Habelah yang paling terbaik. Jika dibawa dalam konteks penyebutan ibadah maka, ibadah Habelah yang berkenan di hadapan Tuhan (Kejadian 4:1-5).²⁶

Memberikan kurban dan melakukan kehendak Tuhan menjadi konteks ibadah yang sangat dikenal dalam Perjanjian Lama. Namun, ada juga ibadah yang menjadi sebuah tanda Perjanjian antara Allah dan manusia pada zaman Perjanjian Lama ialah sunat (Kejadian 17:9-13). Bahkan, Pada saat itu sunat menjadi hal yang wajib bagi laki-laki karena jika tidak disunat maka ia akan dilenyapkan dari dunia (Kejadian 17:14). Sunat ini menjadi tanda kekudusan dan penyelamatan juga bagi umat

²⁶Pilenia Pilenia et al., "NILAI MORAL: CERITA KAIN DAN HABEL DALAM ALKITAB PERJANJIAN LAMA," *Voice* 3, no. 2 (December 2023). 4-5. <https://doi.org/10.54636/ptjhky43>.

percaya. Orang-orang yang sudah disunat pada saat itu tidak boleh lagi bergaul dengan orang-orang yang belum disunat.²⁷

Ibadah kontekstual juga disebutkan dalam kitab Mazmur. Nyanyian, Tarian, dan penggunaan alat-alat musik dalam ibadah adalah salah satu bentuk kontekstualisasi ibadah. Ibadah yang dulunya hanya sebatas ritual pemberian kurban kepada Allah, di dalam mazmur telah berkembang menjadi pengungkapan perasaan yang mendalam kepada Tuhan menggunakan nyanyian, tarian, dan alat musik. Mazmur 150 menuliskan bahwa puji-pujian kepada Tuhan harus dibawakan dengan sangkakala, gambus, kecapi, rebana, tari-tarian, seruling, dan simbal. Nyanyian dalam memuji dan memuliakan nama Tuhan pada saat itu tidak sembarangan tetapi dengan nada dan kata-kata yang penuh makna. Semua alat musik yang dituliskan itu adalah alat musik modern pada masa itu yang hanya dapat dipakai untuk para bangsawan.²⁸

3. Ibadah Kontekstual Dalam Perjanjian Baru

Ibadah Kontekstual dalam Perjanjian Baru telah dilakukan oleh Yesus dan murid-murid-Nya sejak awal. Ibadah dalam Perjanjian Baru ini memperkenalkan kepada umat akan sakramen-sakramen. Baptisan kudus yang diikuti oleh Yesus di sungai Yordan menjadi sebuah ibadah

²⁷Steven Anugerah Jaya Ndruru and Firman Panjaitan, "KORELASI KONSEP SUNAT DALAM PERJANJIAN LAMA DENGAN BUDAYA SUNAT DI MASYARAKAT NIAS," *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (November 2021): 141-142. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i2.24>.

²⁸Jusuf Haries Kelelufna, "MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (December 2021): 15-16. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.48>.

penyerahan diri kepada Allah yang terus dilakukan dalam Perjanjian Baru. Awalnya konteks baptisan ini ialah sarana untuk melakukan pertobatan (Matius 3:6). Namun, pada saat Yesus di baptis, ada kontekstualisasi dari kehendak Allah yang digenapi dalam baptisan. Pembaptisan itu bukan lagi mengenai pertobatan tetapi mengenai penyerahan diri kepada Allah (Matius 3:17). Dalam perjalanan selanjutnya, baptisan itu terus digaungkan dan banyak orang dibaptis dan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai tanda penyerahan diri kepada Allah dan tanda percaya kepada Allah (Luk 7:29, Kis 19:5, Roma 6:4, 1 Kor 1:4).²⁹

Kontesktualisasi juga dilakukan oleh Yesus dalam khotbah-khotbah-Nya. Yesus membawakan khotbah-Nya pada konteks-konteks duniawi seperti garam dan terang (Mat 5:13-16), harta (Luk 12:21, Mat 13:44-45), seorang penabur (Mat 13:1-9), ragi dan biji sesawi (Mat 31-33), jala (Mat 13:47), gandum dan lalang (Mat 13:30), dan masih banyak lagi. Yesus membawakan khotbah-Nya dengan konteks pekerjaan-pekerjaan yang sering orang-orang lakukan pada saat itu agar dapat dimengerti oleh orang-orang. Sakramen perjamuan kudus pun juga dilakukan oleh Yesus dan murid-murid-Nya sebagai sebuah ibadah bersama. Perjamuan Kudus ini menggunakan anggur dan roti dalam

²⁹Mikhael Wicaksono Budiarjo, "Pembaptisan Yesus: Peristiwa Trinitaris," *Felicitas* 3, no. 1 (July 2023), <https://doi.org/10.57079/feli.v3i1.103.36-40>.

pelaksanaanya. Anggur dan roti ini di pakai karena pada saat itu orang-orang lebih mengenal anggur dan roti sebagai makanan pokok. Sehingga, penggunaan anggur dan roti ini bukan secara sembarangan tetapi ada konteks dimana darah dan tubuh Kristus itu adalah hal yang sangat penting dalam hidup manusia.³⁰

C. Anscar J. Chupungco

Anscar J. Chupungco merupakan teolog yang banyak memberikan sumbangsi dalam pemahaman liturgi termasuk liturgi kontekstual. Chupungco dalam karyanya yang berjudul *"Liturgical Inkulturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis"* mengatakan bahwa kontekstualisasi bukanlah hal yang berbahaya untuk dilakukan. Pengajaran Kristen tidak akan hilang jika dimasukkan dalam budaya dan budaya juga tidak boleh hanya dianggap sebagai pelengkap. Antara pengajaran Kristen dan budaya lokal dalam kontekstualisasi bukan menjadi dua hal yang berlawanan tetapi dua hal yang berkolaborasi menjadi satu dan saling melengkapi.³¹

Chupungco mendefinisikan liturgi kontekstualisasi sebagai sebuah langkah-langkah memasukkan teks dan unsur liturgi ke dalam sebuah kerangka budaya. Liturgi kontekstual membawa pola, bahasa, nilai, simbol, dan lainnya menjadi liturgi dengan pembawaan yang dapat dipahami.

³⁰Amanda Shalomita, "Perjamuan Kudus Dalam 1 Korintus 11:27-30 Terhadap Sikap Beribadah Jemaat Tuhan," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 2 (December 2022). 209-210. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.110>.

³¹Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, A Pueblo Book (Collegeville, Minn.: The Liturgical Pr, 1992).29.

Dalam menjalankan kontekstualisasi, tidak boleh melebihi-lebihkan budaya sehingga liturgi boleh berjalan beriringan. Ini dilakukan agar bisa membentuk interaksi dan asimilasi timbal balik antara liturgi dan budaya.³² Kontekstualisasi dilakukan bukan dengan rumusan liturgi dimasukkan dalam budaya sehingga menghasilkan pola liturgi baru ($A+B = C$). Tetapi, Chupungco mengatakan bahwa pola yang benar ialah menggabungkan liturgi dan budaya hingga menghasilkan pola liturgi yang tetap sama namun dalam bentuk budaya ($A+B = AB$).³³

Chupungco juga menyatakan bahwa jika membahas mengenai liturgi maka itu berkaitan dengan ibadah. Tata ibadah banyak disebutkan sebagai bagian dari liturgi. Proses kontekstualisasi dalam tata ibadah harus memperhatikan pola budaya. Pola budaya yang dimaksudkan disini ialah tipe berpikir, cara berbicara, cara mengekspresikan diri baik itu dengan simbol, penyembahan, dan seni, serta cara berinteraksi sosial. Chupungco menegaskan bahwa jika Gereja lokal melakukan kontekstualisasi tata ibadah, Gereja harus menyadari terlebih dahulu pola budaya yang ada disekitarnya.³⁴ Anscar J. Chupungco menyatakan bahwa tata ibadah yang disesuaikan dengan konteks sangat berpengaruh pada pernyataan iman jemaat. Tata ibadah ini memberikan pengaruh dalam pola pikir, bahasa,

³²Ibid.30-32.

³³Ibid.29.

³⁴Ibid.35-36.

nilai, dan simbol yang ada dalam ibadah.³⁵ Cambah mengutip Chapungco memberikan dua cara dalam menyusun tata ibadah yaitu *creative assimilation* dan *dynamic equivalence*.³⁶

Cara yang pertama, "*creative assimilation*", mengambil budaya yang relevan dengan kekristenan dan memasukkannya dalam tata gereja baik itu berupa tanda, simbol, dan bahasa. Contohnya menemukan kesamaan antara akta liturgi dengan ritual budaya, antara simbol dalam liturgi dan simbol yang sering digunakan dalam budaya, dan bahasa liturgi dengan bahasa ritual dalam budaya masyarakat. Artinya bahwa tata ibadah yang kontekstual tidak selalu mengarah pada penggunaan bahasa lokal saja tetapi bisa juga dengan menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan dalam budaya. Chupungco menyatakan bahwa gereja-gereja Lutheran dan Calvinis adalah gereja yang lebih memperhatikan hal ini. Dalam gereja-gereja dengan aliran inilah cara penyusunan tata ibadah dengan *creative assimilation* dapat diterapkan dengan baik.³⁷

Cara yang kedua, "*dynamic equivalence*", mendasarkan pada tata ibadah Kristen yang kemudian budaya berusaha mengembangkan ritus-ritusnya mengikuti tata ibadah Kristen. Pada cara ini, lebih menekankan

³⁵Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, A Pueblo Book (Collegeville, Minn.: The Liturgical Pr, 1992).30.

³⁶Tahan Mentria Cambah, Retni Mulyani, and Alexandra Binti, "Makna Teologis Dalam Tradisi Mangenta Di Jemaat GKE Mandomai," *Jurnal Teologi Pambelum* 3, no. 2 (February 29, 2024): 174–87, doi:10.59002/jtp.v3i2.66.176-177.

³⁷ Anscar J. Chupungco, "Liturgical Inculturation: The Future That Awaits Us," *Valparaiso University: Institute of Liturgical Studies Occasional Papers*, 2003.249-251.

agar budaya dapat membentuk kesetaraan dengan kekristenan. Kesetaraan yang dimaksudkan di sini bukanlah memaksakan budaya untuk menjadi budaya kekristenan tetapi nilai-nilai yang ada dalam kekristenan juga dapat dijunjung dalam budaya. Contohnya, kekristenan mengenal pernikahan dan kematian begitupun juga dengan budaya mengenal pernikahan dan kematian. Namun, yang ingin dipetik dalam persamaan ini bukan dari sudut pandang akta atau ritual melainkan pada kesetaraan nilai yang terkandung dalam akta dan ritual itu.³⁸

D. Ibadah Berbahasa Toraja Di Gereja Toraja

Gereja Toraja adalah salah satu Gereja Suku yang ada di Indonesia. Gereja Toraja lahir dari upaya pemberitaan Injil yang dilakukan oleh GPI (Gereja Protestan Indonesia) dan GZB (*Gereformeerde Zendingsnond*). Misi besar dari Gereja Toraja ada tiga yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani.³⁹ Ibadah dalam dalam Tata Gereja Toraja disebut sebagai “ibadah jemaat”. Dalam Gereja Toraja, tata ibadah hari minggu dan tata ibadah-ibadah perayaan gerejawi telah ditetapkan oleh sinode lewat Sidang Sinode Am. Tata ibadah yang telah ditetapkan itu menjadi opsi bagi semua jemaat dalam lingkup Gereja Toraja untuk digunakan dalam ibadah jemaat.

Tata ibadah menggunakan bahasa Toraja juga adalah salah satu tata ibadah Gereja Toraja. Ibadah ini merupakan ibadah kontekstual dari budaya

³⁸ Ibid.251-253.

³⁹Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Toraja Utara: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022).5-8.

Toraja. Penggunaan bahasa Toraja bertujuan untuk menghadirkan Injil dalam konteks budaya Toraja. Buku Liturgi Gereja Toraja memberikan gambaran terjemahan bahasa Toraja dari setiap akta-akta yang ada dalam tata ibadah. Contohnya seperti akta berhimpun menghadap Allah diterjemahkan dalam bahasa Toraja "*Sipulung Menomba*". Beberapa narasi yang sering digunakan dalam bahasa Toraja juga dibawa pada keterkaitan dengan ibadah jemaat. Contohnya seperti "*Pa'parapa'*", istilah ini sering di dengar pada saat pernikahan adat di Toraja. Dalam keterkaitan dengan ibadah bahasa Toraja istilah ini kemudian dipakai untuk merujuk pada pembuka ibadah hari minggu "*Pa'parapa' lan Kamenomban Allo Minggu*".⁴⁰

Berikut beberapa terjemahan tata ibadah dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja yang digunakan dalam ibadah-ibadah di Gereja Toraja:

Bahasa Toraja	Bahasa Indonesia
<i>Sipulung menomba</i>	Berhimpun Menghadap Allah
<i>Ma'pasakka'</i>	Persiapan
<i>Tianten</i>	Prosesi
<i>Samara Bisara</i>	Votum
<i>Passalama'</i>	Salam
<i>Tuara' Mangaku Dosa</i>	Pengakuan Dosa
<i>Kada Kamasokanan</i>	Berita Anugrah
<i>Pebalinna Kombongan</i>	Sambutan Jemaat
<i>Peturona Katuan Ba'ru</i>	Petunjuk Hidup Baru
<i>Baenan Pa'pudian</i>	Bermazmur

⁴⁰Ibid.162-163.

<i>Umbasa Pa'pudian</i>	Membaca Mazmur
<i>Usseran Kada Puang</i>	Pemberitaan Firman Tuhan
<i>Pangimbo Umbasa Sura' Madatu</i>	Doa Pembacaan Alkitab
<i>Umbasa Sura' Madatu</i>	Pembacaan Alkitab
<i>Bunga'na Pa'basaan</i>	Pembacaan Pertama
<i>Umbasa Kareba Kaparannuan</i>	Pembacaan Injil
<i>Ullesang Kada Puang</i>	Khotbah
<i>Rapa' Ma'nanuangan</i>	Saat Teduh
<i>Sambayang: Ambe'ki Dao Suruga</i>	Doa Bapa Kami
<i>Timang Pakkanna Kombongam</i>	Respon Jemaat
<i>Pangkuan Kapatonganna</i>	Pengakuan Iman
<i>Ussororng Penomba</i>	Persembahan
<i>Kada Umpatu Penomba</i>	Nas Persembahan
<i>Pangimbo Samalele</i>	Doa Syafaat
<i>Pangrampan na Pasakke</i>	Pengutusan Dan Berkat
<i>Perintah Mengasihi</i>	Garonto'na Parenta

Rumusan terjemahan inilah yang dipakai dalam ibadah menggunakan bahasa Toraja.⁴¹

⁴¹Ibid.162-163.